

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Sejenis yang Relevan

Penelitian mengenai alih kode dan campur kode sudah pernah diteliti oleh Resti Wahyu Purwaningsih pada bulan Maret 2012 dengan judul “Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Transaksi Jual Beli Sandang di Toko Pusaka Purwokerto.” Data yang digunakan adalah tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode pada transaksi jual beli sandang di Toko Pusaka Purwokerto yang dilakukan pada Maret 2012. Sumber data dalam penelitian tersebut adalah penutur (penjual dan pembeli) yang melakukan transaksi jual beli sandang di Toko Pusaka Purwokerto. Penyediaan data menggunakan metode simak dengan teknik dasar yakni teknik sadap. Sebagai teknik lanjutan yaitu teknik Simak Libat Cakap (SLC), teknik rekam, dan teknik catat. Pada tahap analisis digunakan metode agih dengan teknik dasar yaitu Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik lanjutannya adalah teknik ganti. Tahap penyajian hasil analisis menggunakan metode penyajian formal.

Berdasarkan kajian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berebda dengan penelitian Resti Wahyu Purwaningsih. Perbedaan mendasar terletak pada sumber data penelitian dan kajian permasalahan yang diangkat atau dianalisis. Penelitian yang dilakukan oleh Resti Wahyu Purwaningsih menganalisis bentuk alih kode dan campur kode pada prosess transaksi jual beli di Toko Pusaka Purwokerto. Di sisi lain, penelitian selanjutnya ini mengkaji bentuk alih kode dan campur kode bahasa Jawa dalam situasi rapat para ibu PKK di Desa Tayem Timur RT 04 / RW 01 Karangpucung, serta faktor yang melatarbelakangi alih dan campur kode tersebut.

B. Alih Kode

Menurut Suwito, (1995:78) alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Jadi, apabila seorang penutur mula-mula menggunakan kode A (bahasa Indonesia) dan kemudian beralih menggunakan kode B (bahasa Jawa) maka peristiwa peralihan bahasa seperti itu disebut alih kode. Selain menggunakan bahasa Jawa, alih kode tersebut juga dapat menggunakan bahasa daerahnya masing-masing, tergantung si penutur dan lawan tuturnya berasal dari mana ia tinggal.

Menurut Wardaugh (dalam Padmadewi dkk, 2014:64) alih kode merupakan peralihan dari suatu kode ke kode lain atau mencampur kode dalam satu tuturan yang singkat sekalipun. Di dalam masyarakat tentunya banyak yang menggunakan peralihan kode terutama ketika berbicara dengan lawan tutur yang berbeda daerah. Ketika berbicara dengan mereka yang beda daerah, tentunya penggunaan bahasanya akan berbeda pula.

Dari beberapa pendapat menurut ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa ahli kode itu merupakan peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode lainnya. Selain itu alih kode dapat dikatakan sebagai suatu tuturan yang terjadi antar bahasa satu dengan bahasa yang lainnya, misalkan ada orang Jakarta yang datang ke Jawa dan berbicara kepada orang Jawa pasti logat atau gaya bicaranya masih seperti orang Jakarta. Bahasa yang digunakan juga tidak hanya bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa.

1. Bentuk Alih Kode

Suwito (1995:81) membedakan dua macam alih kode yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern yaitu alih kode yang terjadi antar bahasa-bahasa daerah dalam satu bahasa nasional (bahasa Indonesia) atau antara dialek-dialek

dalam suatu bahasa daerah, atau antar beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam satu dialek. Sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antara bahasa asli dan bahasa asing. Dari hal tersebut menurut Poedjosoedarma, dkk. (1979:45-56) alih kode ekstern dibagi menjadi dua macam yaitu alih kode permanen dan alih kode sementara. Alih kode permanen terjadi apabila seorang pembicara secara tetap mengganti kode bicaranya kepada lawan bicaranya. Alih kode sementara yaitu alih kode yang dilakukan seorang pembicara pada waktu bicara dengan tingkat tutur yang biasa ia gunakan. Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa alih kode intern adalah alih kode yang hanya terjadi antar bahasa sendiri ataupun dialek sendiri, sedangkan alih kode ekstern adalah alih kode yang terjadi antar bahasa asli (bahasa nasional, dialek yang ditempati) dengan bahasa asing.

2. Faktor yang Melatarbelakangi Alih Kode

Menurut Wardaugh (2002) dalam Padmadewi,(2014:64) alih kode merupakan peralihan dari suatu kode ke kode lain atau mencampur kode dalam satu tuturan/ekspresi yang singkat sekalipun dan membentuk tuturan yang baru. Selain itu, alih kode juga merupakan suatu peristiwa kebahasaan yang disebabkan oleh faktor-faktor luar bahasa,terutama faktor-faktor yang sifatnya sosio-situasional. Beberapa faktor yang biasanya merupakan penyebab terjadinya alih kode Menurut Rahardi, (2001:85-87) antara lain: penutur,lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan topik, untuk meningkatkan rasaa humor, dan untuk sekedar bergengsi.

a. Penutur

Seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Misalnya, seorang bawahan menghadap

atasannya di kantor (dalam situasi resmi), seharusnya, mereka menggunakan bahasa Indonesia maka nampak usaha dari bawahannya untuk beralih kode dengan bahasa daerahnya. Usaha demikian dilakukan untuk mengubah situasi resmi dari situasi tak resmi. Dengan situasi tak resmi bisa memecahkan masalah. Dengan cara itu tidak memecahkan masalah maka cara itu tidak seperti diharapkan.

b. Lawan tutur

Setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya.

c. Hadirnya penutur ketiga

Orang ketiga adalah orang-orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi, apabila hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu, dan orang itu berbeda latar kebahasaannya, biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiga.

d. Pokok Pembicaraan (Topik)

Pokok pembicaraan atau topik merupakan faktor yang termasuk dominan dalam menentukan terjadinya alih kode.

e. Untuk Membangkitkan Rasa Humor

Alih kode sering dimanfaatkan oleh guru, pimpinan rapat, atau pelawak untuk membangkitkan rasa humor. Bagi pimpinan rapat, bangkitnya rasa humor diperlukan untuk menyegarkan suasana yang dirasakan mulai lesu.

f. Untuk Sekedar Bergengsi

Sebagian penutur beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila faktor situasi, lawan bicara, topik dan faktor-faktor sosio-situasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan dia untuk beralih kode.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi alih kode adalah situasi bicara, hadirnya orang ketiga, dan topik yang dibicarakan. Faktor yang melatarbelakangi alih kode dari beberapa pendapat tersebut ternyata juga ditemukan dalam tuturan pada rapat ibu-ibu PKK di di Desa Tayem Timur RT 04 / RW 01 Kecamatan Karangpucung, namun perlu pemahaman lebih lanjut mengingat bahwa sosok ibu tidak dapat lepas dari setiap individu dan berperan penting di dalam maupun di luar organisasi. Faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam penelitian ini lebih mengarah pada faktor sosiosituasional.

C. Campur Kode

Menurut Nababan, (1984:32) campur kode merupakan suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu, menurut pencampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaan penutur dan atau kebiasaannya yang dituruti. Artinya, penggunaan campur kode hanya ada dalam situasi santai dan kebiasaan si penutur pada saat berbicara menggunakan dua bahasa atau lebih dalam suatu kalimat percakapan dengan lawan tuturnya.

Menurut Aslinda dan Syafyahya, (2018:7), campur kode merupakan suatu pembicaraan seorang penutur bahasa dengan memasukan unsur-unsur bahasa

daerahnya ke dalam bahasa yang digunakannya. Dengan kata lain ada bahasa yang dominan, ada bahasa dari daerahnya sendiri.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa campur kode merupakan suatu kegiatan mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa. Kegiatan penampuran dua bahasa itu dapat digunakan seorang dalam berkomunikasi bilamana orang tersebut memang berkomunikasi dengan orang yang bukan asli daerahnya. Dalam pembicaraan, seorang penutur bahasa biasanya dapat memasukkan unsur-unsur bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesianya. Dengan demikian, akan timbul percakapan antara si penutur dan lawan tuturnya dengan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan yang diucapkan oleh si penutur dan lawan tuturnya tersebut.

1. Bentuk Campur Kode

Suwito (1995:92-94) membedakan campur kode menjadi beberapa jenis yaitu: (1) penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata, (2) penyisipan unsur-unsur berwujud frasa, (3) penyisipan unsur-unsur yang berwujud perulangan kata, (4) penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom, (5) penyisipan unsur-unsur berupa klausa.

a. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud kata

Menurut Kridalaksana (2008:110) kata adalah (1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari

morfem tunggal; (3) satuan terkecil dalam sintaksis yang berasal dari leksem yang telah mengalami proses morfologis.

b. Penyisipan unsur-unsur berwujud frasa

Menurut Chaer (2007: 222), frasa adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan kata yang bersifat non predeiktif, atau lazim juga disebut gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis di dalam kalimat.

c. Perulangan kata

Menurut Muslich (2009: 48), perulangan kata merupakan peristiwa pembentukan kata dengan jalan mengulang bentuk dasar, baik seluruhnya maupun sebagian, baik berfariasi fonem maupun tidak, baik bekombinasi dengan afiks maupun tidak.

d. Penyisipan unsur-unsur yang berwujud ungkapan atau idiom.

Menurut Chaer (2007: 296), idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “ diramalkan” dari unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008:517) idiom adalah (1) kontruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna dan unsurnya.

e. Penyisipan unsur-unsur berupa klausa

Menurut Chaer (2007: 231), klausa adalah satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikatif. Klausa merupakan satuan sintaksis yang berada

diatas satuan dan dibawah satuan kalimat, berupa tuturan kata-kata berkontruksi predikat (Chaer, 2009:41).

2. Faktor yang Melatarbelakangi Campur Kode

Latar belakang terjadinya campur kode pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua tipe, yaitu: tipe yang berlatar belakang pada sikap(attitudinal tipe) dan tipe yang berlatar belakang kebahasaan (linguistik tipe). Kedua tipe itu saling tergantung satu sama lain. Atas dasar latar belakang sikap dan kebahasaan yang saling tergantung dan bertumpang tindih seperti itu, dapat kita identifikasikan beberapa penyebab yang mendorong terjadinya campur kode menurut Suwito, (1995:90), antara lain, identifikasi peranan, identifikasi ragam, keinginan untuk menjelaskan dan menafsirkan, dan tingkat tutur.

a. Identifikasi Peranan

Identifikasi peranan di sini ukurannya untuk kalangan kelas sosial,regisral, dan edukasional. Pada identifikasi peranan terjadi jika ada kelas sosial dalam suatu masyarakat, atau dapat dikatakan juga sebagai kelas yang kaya di atas rata-rata.

b. Identifikasi Ragam

Identifikasi ragam ini ditentukan oleh bahasa dimana seorang penutur melakukan campur kode yang akan menempatkan dia di dalam hierarki status sosialnya. Misalnya rapat, menggunakan dua bahasa atau lebih atau dapat dikatakan sebagai campur kode dengan lawan tuturnya,tersebut dapat menggunakan campur

kode pada saat rapat, si penutur juga harus memperhatikan situasi di sekitarnya, apakah pantas atau tidak melakukan bahasa percampuran kode tersebut.

c. Keinginan untuk Menjelaskan dan Menafsirkan

Keinginan untuk menafsirkan dan menjelaskan ini nampak karena campur kode juga menandai sikap dan hubungannya terhadap orang lain dan sikap, hubungan orang lain terhadapnya. Misalnya bercampur kode dengan unsur-unsur bahasa Belanda di Indonesia menunjukkan bahwa penuturnya termasuk orang “tempo doeloe”, terpelajar dan bukan orang sembarangan. Sedangkan campur kode dengan menggunakan bahasa Inggris dapat memberi kesan bahwa si penutur “orang masa kini”, berpendidikan cukup dan mempunyai hubungan luas.

D. Tinjauan Umum Kedwibahasaan

Kedwibahasaan atau biasa disebut *bilingualisme* berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Leonie Agustina 2004:84). Menurut Bloomfield (dalam Suwito, 1995:48), kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh penutur. Menurut Weinrich (dalam Kuntoro), kedwibahasaan diartikan sebagai praktik penggunaan dua bahasa oleh seseorang secara bergantian. Kedwibahasaan tersebut merupakan akibat adanya kontak antara dua bahasa atau lebih. Dari berbagai uraian tentang kedwibahasaan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedwibahasaan merupakan kemampuan

menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur secara bergantian untuk berinteraksi dengan orang lain bahkan dengan masyarakat yang lebih besar.

E. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut Kridalaksana (2008:24) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Keraf (2001:1) mendefinisikan bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah simbol/lambang bunyi bersifat arbitrer yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

2. Fungsi Bahasa

Chaer (2007:23) mendefinisikan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Dalam kapasitas sebagai alat komunikasi, bahasa memiliki fungsi-fungsi yang lebih khusus dalam masyarakat, seperti untuk menjalani sebuah hubungan atau kerjasama sesama manusia, menyatakan pikiran dengan perasaan, menyatakan keinginan, alat untuk mengidentifikasi diri dan yang lainnya. Menurut Keraf (2001:3-6) bahasa memiliki empat fungsi yaitu: (a) alat untuk menyatakan ekspresi diri (b), alat komunikasi (c) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, (d) alat mengadakan kontrol sosial.

F. Pembagian Tingkat Tutur Bahasa Jawa

Dalam bahasa Jawa terdapat gejala-gejala khusus dalam system tingkat tuturnya. Ada tingkat tutur halus yang berfungsi membawakan rasa kehormatan yang tinggi, tingkat menengah yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang sedang dan nada tingkat tutur yang biasa yang berfungsi membawakan rasa kesopanan yang rendah. Dalam bahasa Jawa ada tingkat tutur karma (sopan sekali), madya (tengah-tengah), dan ngoko (tingkat tutur kesopanan rendah) (Poedjasoedarma, dkk. 1979:14).

Poedjasoedarma, dkk. (1979:14) membagi tingkat tutur bahasa Jawa ke dalam tiga jenis yaitu:

1. Tingkat Tutur Ngoko

Tingkat tutur ngoko mencerminkan rasa tak berjarak antara penutur terhadap lawan tuturnya. Artinya penutur tidak merasa segan terhadap lawan tuturnya. Dengan perkataan lain hubungan antara keduanya tidak dibatasi oleh semacam rasa segan atau “pakewuh”. Oleh karena tidak ada rasa demikian, maka tingkat ngoko yang di pakai di dalam bertutur. Tuturan yang muncul antarteman sejawat yang akrab biasa menggunakan tingkat ngoko. Orang yang berpangkat tinggi juga biasanya menggunakan tingkat ngoko dalam berbicara dengan orang yang berpangkat rendah. Seorang majikan juga biasa menggunakan tingkat tutur ngoko untuk berbicara dengan seorang pembantu.

2. Tingkat Tutur Krama

Tingkat tutur krama merupakan tingkat tutur yang mencerminkan arti penuh sopan santun. Tingkat tutur ini menandakan adanya perasaan segan (pekewuh) terhadap lawan tutur. Dengan perkataan lain, tingkat tutur ini menandakan adanya

perasaan segan atau “pakewuh” diantara keduanya. Hal demikian barangkali sang mitra tutur adalah orang yang berpangkat tinggi, seorang priyayi atau orang yang amat berwibawa dalam masyarakat. Sebagai contoh seorang murid akan berbicara dalam tingkat tutur krama dengan sang guru. Seorang pegawai bawahan akan memakai bahasa dalam tingkat tutur krama dengan atasannya.

3. Tingkat Tutur Madya

Tingkat tutur madya pada dasarnya ialah tingkat tutur menengah antara krama dan ngoko. Ia menunjukkan adanya perasaan sopan, secara sedang-sedang saja. Dengan perkata lain, kadar sopannya yang ada dalam tingkat tutur ini adalah kadar yang sedang-sedang saja. Dalam proses perkembangannya tingkat tutur ini sudah mengalami apa yang disebut dengan proses kolokialisasi atau informalisasi, penurunan tingkat. Selain itu tingkat tutur itu juga sudah mengalami proses ruralisasi. Banyak orang menyebut bahwa tingkat tutur madya ini memiliki ciri setengah sopan dan setengah tidak sopan. Orang-orang desa biasanya berbicaranya dengan tingkat tutur ini terhadap orang yang mereka anggap perlu untuk disegaani.

G. Kode

Suwito (1995:78) mengatakan bahwa istilah kode dimaksudkan untuk menyebut salah satu varian di dalam hirarki kebahasaan. Sedangkan menurut Kridalaksana (2008:127) kode diartikan sebagai (a) lambang atau sistem ungkapan yang dipakai untuk menggambarkan makna tertentu, (b) sistem bahasa dalam suatu masyarakat, (c) variasi tertentu dalam suatu bahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kode merupakan variasi bahasa yang memiliki maksud tertentu untuk digunakan dalam berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan penutur dan mitra tutur.

H. Komponen Tutur

Menurut Hymes (dalam aslinda dan leni syafyaha, 2010:32-33), bahwa suatu peristiwa tutur harus memenuhi delapan komponen tutur yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Kedelapan tersebut adalah *setting and scene, participant, ends, act sequences, key, instrumentalities, norm of inetraction and inerpretation, dan genres*.

- S : Setting dan screen yaitu tempat bicara dan suasana bicara.
- P : Partisipan yaitu pembicara, lawan bicara dan pendengar. Dalam penelitian ini partisipan dalam rapat ibu-ibu PKK adalah ibu-ibu PKK.
- E : End atau tujuan yaitu tujuan tuturan. Tujuan akhir yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tujuan tuturan khususnya tujuan alih kode dan campur kode bahasa Jawa.
- A : Act yaitu peristiwa di mana seorang pembicara sedang mempergunakan kesempatan bicaranya.
- K : Key yaitu nada suara dan ragam bahasa yang dipergunakan dalam menyampaikan pendapatnya, dan cara mengemukakan pendapatnya.
- I : Instrumen yaitu alat untuk menyampaikan pendapat. Misalnya secara lisan, tertulis, lewat telepon dan sebagainya.
- N : Norm, Norma yaitu aturan permainan yang mesti ditaati oleh setiap penutur, dalam penelitian ini adalah ibu-ibu PKK.
- G : Genre yaitu jenis kegiatan. Jenis kegiatan dalam penelitian ini bentuk tuturan yang terdiri dari dua yaitu dialog dan monolog. Dialog adalah percakapan kemudian monolog adalah pembicara tunggal.

Disimpulkan bahwa komponen tutur adalah faktor yang melatarbelakangi tuturan (bersifat sosio-situasional) beserta fungsi kebahasaan yang berpengaruh terhadap bentuk tutur. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan komponen tutur yang diberi akronim SPEAKING seperti yang dikemukakan oleh Hymes.

I. PKK Sebagai Organisasi Kemasyarakatan

PKK merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga. Organisasi ini berupaya untuk melanjutkan program-program pemerintah agar sampai menyentuh kepada masyarakat umum terutama pada keluarga-keluarga inti. Sebenarnya organisasi PKK tidak hanya untuk kaum ibu tetapi

juga untuk ayah bahkan remaja putri dan putra. Pada kenyataannya kaum ayah lebih banyak memiliki kesibukan mencari nafkah untuk keluarganya sehingga memilih menyerahkan urusan organisasi PKK kepada kaum ibu. Remaja putri dan putra juga bisa mengikuti program PKK dengan mendirikan Karangtaruna sebagai bagian dari PKK diperuntukkan bagi remaja. PKK bertujuan memberdayakan setiap keluarga untuk meningkatkan kesejahteraan menuju terwujudnya keluarga yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, maju dan mandiri, keadilan gender, serta kesadaran hukum dan lingkungan (Tim Rakernas VI PKK, 2005).

Tim penggerak PKK dibentuk di pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, desa/kelurahan. Hubungan kerja antara Tim Penggerak PKK Pusat dengan Tim Penggerak di bawahnya adalah bersifat konsultatif dan koordinatif untuk mendekatkan jangkauan pembinaan kepada keluarga dibentuk kelompok-kelompok PKK dusun, RW, RT dan kelompok Dasawisma. Sebenarnya PKK dapat diikuti oleh ayah atau anak, namun pada kenyataannya di Kelurahan Kepatihan Kulon, ibu-lah yang memiliki banyak waktu dan keinginan untuk bergorganisasi PKK. Secara umum PKK Inti beranggotakan ibuibu, dan penelitian ini khusus membahas gerakan PKK yang beranggotakan ibu.

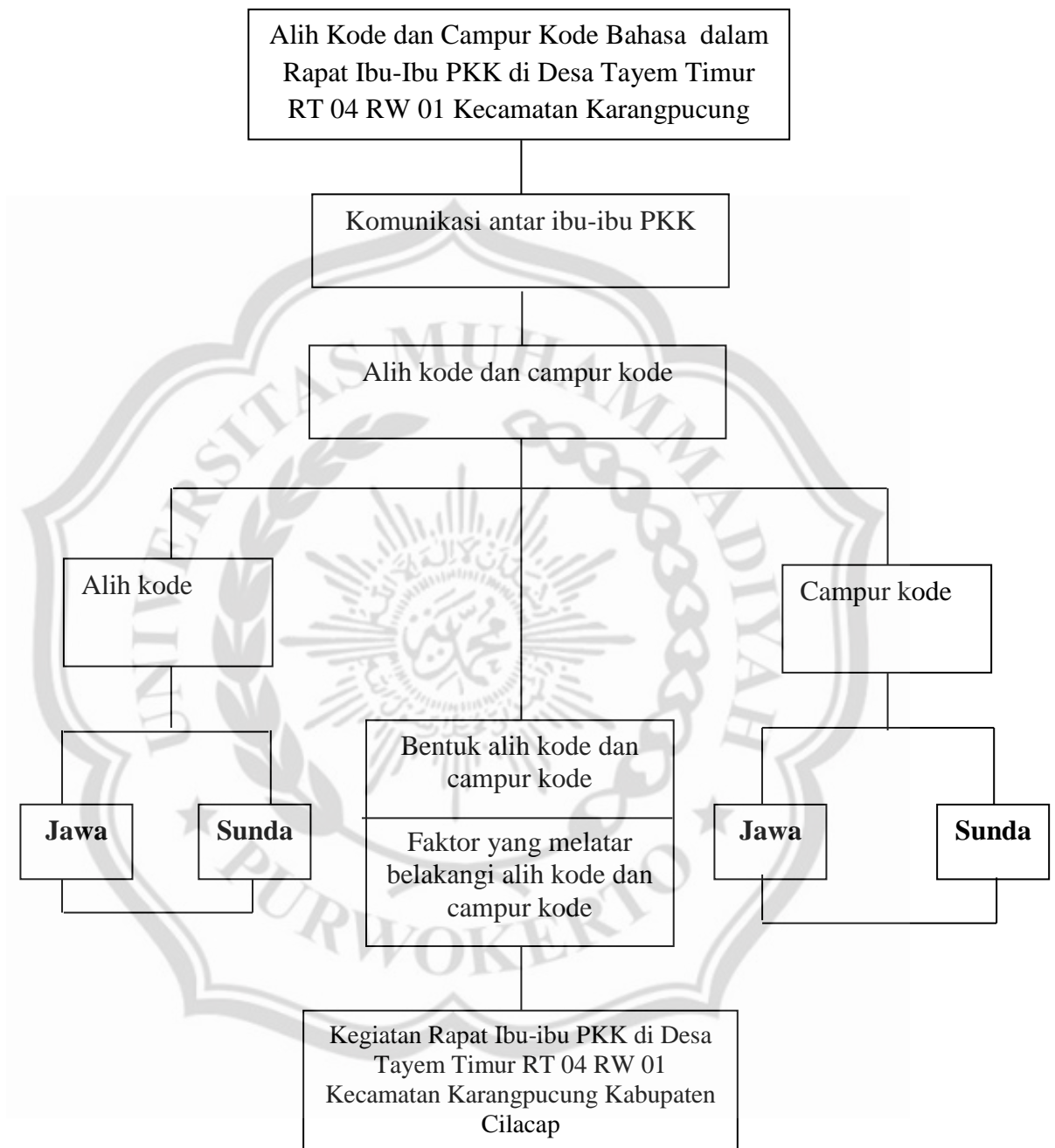
J. Kerangka Teori

Struktur penelitian ini dapat disusun dengan kerangka pikir yang menjelaskan mengenai masalah dan hasil analisis alih kode dan campur kode yang terjadi pada penggunaan bahasa Jawa oleh ibu-ibu PKK Desa Tayem Timur RT 04 / RW 01 Kecamatan Karangpucung. Masalah pertama yang muncul adalah adanya kegiatan rapat PKK di Desa Tayem Timur RT 04 / RW 01 Kecamatan Karangpucung,

kemudian terdapat komunikasi antaribu-ibu PKK. Pada saat berkomunikasi ibu-ibu menggunakan kode bahasa. Kode bahasa menimbulkan adanya faktor yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode bahasa Jawa. Menggunakan satu kode pada rapat ibu-ibu PKK terkadang sulit dilakukan sehingga ibu-ibu PKK cenderung untuk melakukan alih kode dan campur kode.

Menurut faktor yang melatarbelakangi alih kode maka ditemukan bentuk alih kode yang dianalisis menurut bahasa dan ragam bahasa pembentuknya yaitu dari bahasa Jawa ragam krama ke dalam bahasa Jawa ragam ngoko atau sebaliknya, dari bahasa Jawa ragam krama ke dalam bahasa Indonesia, dari bahasa Jawa ragam ngoko ke dalam bahasa Indonesia. Kemudian, dari bentuk kebahasaan alih kode diketahui fungsi penggunaannya yaitu lebih komunikatif, prestis, lebih argumentatif, lebih persuasif dan membangkitkan rasa simpatik. Menurut faktor yang melatarbelakangi campur kode maka bentuk campur kode menurut unsur-unsur keahasaannya yaitu kata dasar, kata jadian, perulangan kata, dan frasa. Setelah diketahui bentuk maka akan terdapat fungsi campur kode yaitu lebih komunikatif, prestis, argumentatif, persuasif dan lebih singkat dan mudah dipahami. Skema kerangka pikir disusun sebagai berikut.

K. Kerangka Konsep



Gambar 2.1. Kerangka Konsep Penelitian